

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan terpenting dalam pembentukan akhlak. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islām adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa jelas sekali pendidikan agama bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan, dan ketaqwaan.

Pembinaan Akhlak yang baik, bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Pembinaan akhlak dapat dicontohkan dari Lukman yang menyampaikan pesan

ketauhidan kepada anaknya dengan lemah lembut. Lukman mengajarkan ketauhidan mengenal tuhan dan tanpa menyekutukannya, tidak berlaku sombong dimuka bumi dan taat kepada perintah kedua orang tua. Pesan ketauhidan yang disampaikan Lukman kepada anaknya terdapat pada Firman Allah Surat Lukman Ayat: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Lukman menyampaikan pesan kepada anaknya tidak dengan membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata bunnaya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ibny, dari kata ibn yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, maka kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik¹. Disamping materi akidah yang beliau berikan kepada anaknya, diselingi juga dengan materi pelajaran akhlak, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan

¹Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. (Jakarta: Penerbit Lantera Hati, 2007), h. 127

akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan².

Dalam realitas kehidupan sering kali pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik mengalami kegagalan, mungkin disebabkan metode yang diterapkan kurang tepat ataupun latar belakang pendidikan dan pengalaman pendidik yang minim sehingga proses penyampaian pesan moral tersebut mengalami kegagalan. Kecerdasan anak tidak cukup hanya kepada kecerdasan intelektual saja tetapi kecerdasan emosional dan spiritual sangat diharapkan. Kenakalan remaja, tawuran, mengkonsumsi narkoba, pemerkosaan merupakan gagalnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada anak, sehingga anak kehilangan jati diri dan figur yang harus ditauladani, anak merasa gersang dan tidak nyaman dalam kehidupan dilingkungan rumah tangganya yang kemudian mencari ketenangan yang sifatnya sesaat dan berdampak buruk kepada mental anak didik. Maka dari itu perlu komunikasi yang sifatnya edukatif dalam rumah tangga, sehingga terjalin suatu keharmonisan dan kenyamanan dalam rumah tangga kita.

Pembinaan merupakan proses membina sebagai usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik, Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Melaksanakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara rutin serta mengevaluasi kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang semakin baik³

²*Ibid*, h. 139

³ Azhari, F. *Model Pembinaan Keagamaan Islam pada Pekerja Seks Komersial*. (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2012), h. 21

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian utama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi Kerasulan Nabi Muḥammad SAW yang utama ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu Hadis nya beliau menegaskan, artinya: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Ahmad). Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin⁴.

Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan untuk pembiasaan-pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, pembiasaan membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan tadarus Al-Qur`ān sebelum pembelajaran, pembiasaan ṣalat ḍuḥa berjamaah, Pembiasaan Tausyiah Ḍuḥa, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Pembiasaan Muḥadarah di hari senin, pembiasaan

⁴ Nata, A. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 158

hidup bersih melalui lomba kebersihan kelas, dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan⁵

Guru merupakan teladan bagi siswa sikap dan penampilan guru akan dicontoh oleh siswa selama proses pembelajaran, hasil penelitian Tahir “*the researcher found that there was an effect of Santri and Ustadzs’ attitude toward multilingual education at pesantren*”⁶. Sikap ustad dalam hal ini guru dan tenaga pengajar sangat berdampak terhadap kemampuan siswa berbahasa di Pondok Pesantren. Hasil penelitian Kabir “*the effectiveness of the inculcation of Islāmic moral values depends on the teachers’ ability to teach well and on their reflection of the Qur’ānic approaches to teaching*”⁷. Pendidikan moral yang efektif sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam memberikan materi pembelajaran yang baik.

Ustadz merupakan *agent of change* bagi siswa, dan juga tidak hanya *transfer knowledge*, namun mendidik akhlak siswa, agar tidak hanya cerdas ilmu pengetahuan namun cerdas dalam bertingkah laku Islami, kemudian dalam praktek kehidupan kesehariannya terbiasa untuk menjalankan perintahNya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Hasil penelitian Vengadasalam *et.al* “*in the world of globalization, it is important to use various types of approaches in teaching moral education. Domain approach in moral education gives opportunity for*

⁵ Syaepul Manan. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*. 2017, 15 (1): 49-64

⁶Saidna Zulfiqar Bin Tahir. The Attitude of Santri and Ustadz Toward Multilingual Education at Pesantren. *International Journal of Language and Linguistics*. 2015; 3(4): 210-216

⁷Asmau Imam Abdul Kabir. The Qur’anic Approach to the Inculcation of Moral Values: Patterns for Teacher Education. *QURANICA, International Journal of Quranic*, 2013, 5(2): 15-32

students to understand the social world by investigating critical social issues in the social convention domain and moral domain"⁸. Era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi sangatlah penting untuk menggunakan berbagai jenis pendekatan dalam pembinaan akhlak, salah satunya pendekatan domain kognitif, afektif dan psikomotor sangatlah penting dintegrasikan dalam pembinaan akhlak.

Kemudian hasil penelitian Rahmawati menjelaskan tentang metode-metode pembinaan akhlak santri, yakni "metode uswatun hasanah, metode latihan dan pembiasaan, metode kedisiplinan dan metode ceramah (ibrah dan muadziah)"⁹. Hasil penelitian Rizal, Iqbal dan Najmuddin metode pembinaan akhlak meliputi "metode nasehat, keteladanan guru, bimbingan dan pendampingan, praktek dan pembiasaan amalan ibadah, pelurusan motivasi, koordinasi dengan wali santri, koordinasi dengan stakeholder dayah, *output* pembinaan akhlak dan *reward* serta *punishment*"¹⁰.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan

⁸Chander Vengadasalam, Wan Hasmah Wan Mamat, Fauziah Mail, Munimah Sudramanian. Domain Approach: An Alternative Approach in Moral Education. *Malaysian Online Journal of Educational Science*. 2017. 2(4): 1-12

⁹ Rahmawati. Metode-Metode Pembinaan Akhlak di Pondok Moderen Darussalam Gontor Putri IV. *Al-Izzah*. 2014. 9(1): 155-168

¹⁰Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, Najmuddin. Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2018. 12(1): 90-116

bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”¹¹. Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik Siswa terasah dengan optimal

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas¹².

Pendidikan di pondok pesantren dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah kependidikan. Menurut Noor dalam sistem pendidikan nasional disebutkan di

¹¹Sauri, S. *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online) Available : <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter>, diakses 2012.

¹²Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 1985), h. 9

antara tujuan pendidikan ialah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹³. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa entrepreneurship.

Mengingat lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, maka tidaklah heran ketika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Manfaat lain yang banyak dirasakan oleh masyarakat, melalui pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren tidak diperlukan biaya mahal, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah sekali pun, terutama di daerah pedesaan. Namun demikian, tidak berarti pendidikan yang murah tidak menghasilkan kualitas, bahkan sebaliknya.

Pondok pesantren Pancasila dan Harsalakum merupakan pondok pesantren modern yang ada di Kota Bengkulu yang masih konsisten dalam memberikan pembinaan akhlak kepada santrinya. Pola pendidikan di kedua pondok pesantren tersebut dimana tidak hanya *transfer knowledge* namun juga mendidik agar santri memiliki akhlakul karimah. Kedisiplinan menjadi kunci kedua pondok pesantren

¹³ Noor, M. *Potret Dunia Pesantren*. (Bandung: Humaniora, 2006), h.

dalam memberikan pendidikan akhlak kepada santri, disiplin dalam menghargai waktu dan disiplin dalam proses pembelajaran, sehingga santri terbiasa untuk menghargai waktu dan dapat memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. Disiplin dalam pembelajaran terutama pembelajaran agama, yang ditekankan tidak hanya dengan metode hafalan, namun juga mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dari hasil observasi awal dilakukan pada tanggal 28 November 2019 di pesantren Harsalakum dan observasi awal yang dilakukan di pesantren Pacasila pada tanggal 19 Desember 2019, akhlak para santri belum sepenuhnya memiliki keteladanan yang baik masih terdapat sebagian santri yang membutuhkan pendekatan dan pembinaan akhlak. Hal ini dapat penulis lihat dari tingkah laku siswanya, yang kurang sopan berperilaku, kasar, susah diatur, tidak hormat kepada guru, masih ada siswa yang berkelahi, siswa yang mengganggu temannya sendiri, tidak disiplin bahkan ada beberapa siswa yang sering bolos.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi masih sangat diperlukan pendekatan dan pembinaan secara terus menerus atau berkesinambungan yang harus dilakukan oleh ustad dan ustaza di lingkungan pondok pesantren baik pesantren Harsalakum maupun pondok pesantren Pancasila. Sehingga para santri bisa menerapkan Akhlaqul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai kenyataan diatas, sesuai dengan hasil Observasi awal pada tanggal 28 November 2019

¹⁴ Observasi Awal yang dilakukan pada bulan November dan Desember di pesantren Harsalakum dan Pancasila.

di pesantren Harsalakum dan observasi awal yang dilakukan di pesantren Pacasila pada tanggal 19 Desember 2019 yang peneliti dapatkan bahwa Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlakul santri pada pondok pesantren Harsalakum dan Pancasila belum berjalan sesuai dengan harapan. Misalnya masih banyak siswa yang kurang sopan, berperilaku kasar, susah diatur, tidak hormat kepada guru, masih ada siswa yang berkelahi, siswa yang jahil terhadap temannya sendiri, tidak disiplin bahkan ada beberapa siswa yang sering bolos.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pola interaksi yang tepat dalam pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri. Sehingga, dari berbagai permasalahan itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"PENDEKATAN DAN METODE PEMBINAAN AKHLAK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila)"**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut :

1. Perilaku siswa yang kurang sopan santun
2. berperilaku kasar, susah diatur.
3. Siswa tidak hormat kepada guru.
4. Masih ada siswa yang berkelahi, mengganggu temannya sendiri.
5. Siswa tidak disiplin bahkan ada beberapa siswa yang sering bolos.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Pembinaan Akhlak Santri
2. Metode Pembinaan Akhlak Santri
3. Karakteristik Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Santri

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi sentran pembahasan penelitian ini adalah berfokus pada :

1. Bagaimna pendekatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?
2. Bagaimana metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?
3. Bagaimana karakteristik pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimna pendekatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?
2. Untuk mengetahui Bagaimana metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?
3. Untuk mengetahui Bagaimana karakteristik pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di

Pondok Pesantren Harsalakum dan Pancasila Kota Bengkulu?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis Akademik.

Memberikan pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang penguatan kelembagaan pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren dalam menerapkan pendekatan dan metode pembinaan akhlak santri di Kota Bengkulu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi mahasiswa: sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali metode dan pendekatan pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren

b. Bagi para pemerhati pendidikan Islam: memberikan informasi dan wawasan tentang bagaimana keberadaan pendidikan Islam di zaman modern khususnya Pondok Pesantren dalam menerapkan metode dan pembinaan akhlak santri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistem penulisan Desertasi menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori meliputi sejarah pondok pesantren, metode pembinaan akhlak, pendekatan pembinaan akhlak

Bab III Metode penelitian meliputi desain penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan data

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode dan pendekatan pembinaan akhlak santri

Bab V Penutup meliputi simpulan dan saran.

*Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok
Pesantren di Kota Bengkulu*